

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada subbab ini, peneliti akan memaparkan sejumlah data dari hasil temuan penelitian yang dianggap penting yang didapat dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang signifikansi sikap toleransi beragama dalam keragaman rumah ibadah di Desa Pabian sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data dari hasil temuan penelitian ini, maka akan dipaparkan dalam pokok bahasan sebagaimana berikut ini:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Pabian

Desa Pabian yang sejak lama dikenal dengan sebutan “Kampung Toleransi” merupakan salah satu desa yang berada di lingkungan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Menurut sejarahnya, kata Pabian berasal dari kata “pabean” yang berarti tempat pendistribusian pajak. Desa ini terdiri dari empat dusun di antaranya Dusun Pasarkayu, Dusun Karangpanasan, Dusun Pangligur, dan Dusun Satelit. Disebut Dusun Pasarkayu karena karena di masa lampau hingga saat ini dusun tersebut merupakan tempat bagi orang-orang yang menjual dan membeli kayu untuk bahan pembuatan kapal laut dan perahu. Sedangkan penyebutan Dusun Karangpanasan karena sejak zaman Kerajaan Sumenep, ketika para prajurit kerajaan berjalan menuju medan pertempuran berhenti sejenak untuk berembuk (menyusun siasat perang) di lokasi tersebut. Adapun dinamakan Dusun Pangligur

karena lokasi tersebut terdapat makam yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Orang Madura sendiri mengartikannya dengan “panglepor” yang dipercaya apabila berziarah ke makam tersebut akan tercapai hajatnya. Adapun Dusun Satelit adalah lokasi perumahan terbesar yang ada di Desa Pabian.

Desa Pabian telah melewati beberapa kepemimpinan, diantaranya:

- a. Marinti
- b. Moenali
- c. H. Moh. Said
- d. Ahmad Kuswandi
- e. Ibnu Rasul
- f. Akhmad Madani
- g. Zulfikar Ali Mustakim

b. Kondisi Geografis Desa

Secara administrasi Desa Pabian terletak sekitar 2,5 km dari Kecamatan Kota, kurang lebih 36 km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangganya, diantaranya :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kacongan
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kolor
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marengan Daya
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pangarangan

Adapun pembagian wilayah pemerintahan Desa Pabian terdiri atas 4 Dusun dengan 27 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW) yang meliputi :

- 1) Dusun Pasarkayu terdiri atas 2 RW dan 8 RT;
- 2) Dusun Karangpanasan terdiri dari 6 Rt dan 2 RW;

- 3) Dusun Pangligur terdiri atas 2 RW dan 6 RT;
- 4) Dusun Satelit terdiri atas 1 RW dan 7 RT.

Luas wilayah Desa Pabian sebesar 257 Ha. Luas wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa kelompok seperti untuk pemukiman, fasilitas umum, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain sebagainya. Fasilitas umum menggunakan sebagian lahan Desa Pabian diantaranya luas tanah untuk jalan 17.85 Ha; luas tanah untuk bangunan umum 0.26 Ha; luas tanah untuk pemakaman 6.50 Ha. Untuk aktifitas kegiatan perekonomian masyarakat pada umumnya yaitu pertanian yang terdiri dari lahan sawah 30,00 Ha, ladang/tegalan 114,89 Ha, hutan rakyat 5,00 Ha. Sedangkan lahan yang digunakan untuk aktifitas ekonomi yang lain yaitu 33.00 untuk lahan tambak udang dan garam Ha. Selebihnya untuk lahan pemukiman seluas 49.50 Ha.¹

c. Agama

Secara umum, masyarakat Pabian termasuk dalam kategori masyarakat yang heterogen dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai pemeluk agama. Hal tersebut juga ditandai dengan keragaman rumah ibadah yang ada di desa Pabian. Namun mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Secara kultural, agama berkembang berdasarkan hubungan kekerabatan atau diwariskan secara turun menurun. Sehingga hal tersebut yang menjadikan Agama Islam mendominasi agama di Desa Pabian.

¹ Pemerintah Desa Pabian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Pabian Tahun 2015-2020*. 19.

Tabel 4.1
Data Jumlah Penduduk Setiap Agama dan Rumah Ibadah Desa Pabian
Tahun 2020²

| No | Agama | Jumlah penduduk | Tempat Ibadah | Jumlah |
|----|---------|-----------------|---------------|--------|
| 1 | Islam | 6565 | Masjid | 11 |
| 2 | Kristen | 32 | Mushallah | 20 |
| 3 | Katolik | 69 | Gereja | 2 |
| 4 | Budha | 5 | Klenteng | 1 |

Berdirinya tempat peribadatan yang beragam di Desa Pabian tidak lepas dari sejarah masa lalunya. Di masa lampau, ketika laut masih menjadi pusat perekonomian Nusantara dan Kalianget masih menjadi salah satu pelabuhan besar yang ada di Nusantara, para pedagang dari berbagai negara masuk ke Sumenep. Pedagang dari Cina, Eropa dan Arab mereka melewati Kali Marengan yang membujur dari arah timur hingga arah barat ke desa Pabian kemudian menjadikan Desa Pabian sebagai tempat persinggahan untuk menggelar dagangannya. Karena kepentingan perdagangan dan kebutuhan terhadap agama sekain kuat, maka para pedagang yang singgah membangun tempat peribadatannya masing-masing. Orang Arab yang beragama Islam membangun masjid, orang Cina yang beragama Konghucu membangun klenteng serta pedagang Eropa yang mayoritas menganut agama Kristen membangun gereja.

d. Perekonomian Desa

Kegiatan sosial ekonomi masyarakat Pabian sejatinya merupakan faktor utama yang menentukan perkembangan perekonomian desa sekaligus menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa itu sendiri.

² BPS Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka 2020*. 55.

Kegiatan ekonomi yang berkembang di Desa Pabian juga dipengaruhi oleh kegiatan sosial keagamaan yang diikuti oleh hampir semua kalangan, baik pemuda desa, pemuka agama, kaum perempuan dan lain sebagainya. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi faktor pendukung yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kelanjutan pembangunan desa.

Berikut fasilitas dan sarana pendukung kegiatan ekonomi di Desa Pabian diantaranya :

Tabel 4.2
Banyaknya Sarana dan Prasarana Desa Pabian Tahun 2020³

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|---------------------------------|-------------|
| 1 | Koperasi Simpan Pinjam | 1 unit |
| 2 | Pasar Tradisional | 1 unit |
| 3 | Kelompok Simpan Pinjam | 22 kelompok |
| 4 | Usaha Tambak | 3 unit |
| 5 | Usaha Angkutan | 16 unit |
| 6 | Industri Rumah Tangga | 13 unit |
| 7 | Perdagangan/ Toko/ Kios/ Warung | 58 unit |
| 8 | Kelompok Tani | 15 kelompok |
| 9 | Kelompok Perikanan | 1 kelompok |
| 10 | Usaha jasa Servis Sepeda Motor | 5 unit |
| 11 | Usaha Jasa Servis Elektronika | 1 unit |

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Pabian dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang baik sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Desa

³ BPS Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka 2020*. 81.

Pabian. Berikut rincian jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Banyaknya Rumah Tangga yang Bermata Pencaharian di Sektor Pertanian dan Sektor Industri Tahun 2020⁴

| No | Sektor Pertanian | Jumlah | Sektor Non Pertanian | Jumlah |
|----|------------------|--------|----------------------|--------|
| 1 | Tanaman Pangan | 107 | Perdagangan | 125 |
| 2 | Perkebunan | 23 | Angkutan | 56 |
| 3 | Peternakan | 81 | Industri | 21 |
| 4 | Perikanan | 2 | Pertukangan | 51 |
| 5 | | | Jasa | 111 |

e. Kondisi Sosial

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa 2020, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi adalah 6.671 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 1.348 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3.245 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 3.426 jiwa. Berdasarkan data tersebut maka dapat maka *sex ratio* penduduk Desa Pabian adalah 95 jiwa.

1) Kondisi Kesehatan Masyarakat

Kondisi kesehatan merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembangunan dan taraf hidup masyarakat Desa Pabian. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh peneliti sarana prasarana kesehatan yang dimiliki oleh Desa Pabian terdiri dari 1 unit gedung Poskesdes dan 6 unit Posyandu dengan tenaga kesehatan yaitu 5 tenaga dokter, 4 tenaga bidan yang dibantu oleh 20 kader kesehatan Posyandu. Mengingat kondisi geografis desa, maka

⁴ BPS Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka 2020*, 76.

masyarakat mulai memahami akan aspek kesehatan diri terutama yang berkaitan langsung dengan fisik mereka maupun keluarga baik hal tersebut menyangkut kebersihan maupun minimnya fasilitas air bersih sehingga beberapa penyakit yang menjangkit masyarakat diharapkan dapat ditekan dengan adanya fasilitas kesehatan yang ada di desa.

2) Pendidikan

Seperti yang kita ketahui bersama, pendidikan merupakan aspek penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan maupun aspek perekonomian masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka hal tersebut akan berpotensi dalam mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, baik dalam bentuk profesi maupun kecakapan dan keterampilan dalam berwirausaha. Secara tidak langsung, hal tersebut akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru yang sendirinya sekaligus membantu program pemerintah guna mengatasi pengangguran. Namun, pendidikan yang tinggi akan sulit tercapai apabila minimnya ketersediaan fasilitas penunjang pendidikan, seperti gedung sekolah dan tenaga pendidik itu sendiri. Tabel dibawah ini menunjukkan aspek-aspek penunjang tingkat pendidikan Desa Pabian, diantaranya:

Tabel 4.4⁵**Banyaknya Sekolah, Tenaga Pendidik dan Murid Desa Pabian Tahun 2020**

| No | Kategori sekolah | Jumlah | | |
|----|-------------------|---------|------|-------|
| | | Sekolah | Guru | Murid |
| 1 | Taman Kanak-kanak | 7 | 38 | 336 |
| 2 | SD Negeri | 3 | 47 | 389 |
| 3 | SD Swasta | 2 | 24 | 496 |
| 4 | SD Luar Biasa | 1 | 2 | 20 |
| 5 | SMP Negeri | 3 | 169 | 2.078 |
| 6 | SMP Swasta | 1 | 12 | 102 |
| 7 | SMP Luar Biasa | 1 | 1 | 9 |
| 8 | SMA Negeri | 1 | 84 | 1.090 |
| 9 | SMA Swasta | 1 | 31 | 400 |
| 10 | SMA Luar Biasa | 1 | 1 | 7 |

2. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi Beragama dalam Keragaman Rumah Ibadah di Desa Pabian

Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama yang plural, sudah barang tentu kita harus memiliki jiwa-jiwa pluralisme yang tinggi. Hal ini dapat kita terapkan melalui sikap saling menghargai dan menerima keberagaman untuk meminimalisir terjadinya ketegangan-ketegangan sosial yang nantinya dikhawatirkan akan berujung pada konflik. Secara umum, sikap-sikap toleransi antar warga Desa Pabian telah terbentuk sejak lama. Namun, terlepas dari hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Zulfikar Ali Mustakim selaku Kepala Desa Pabian mengenai kondisi sosial desa Pabian.

⁵ BPS Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka 2020*, 25.

“Secara gambaran besar masyarakat sudah hidup bertoleransi. Tapi dulu pernah terjadi konflik ringan. Ketika mayoritas Muslim kalo ada kegiatan yang mengganggu jam peribadatan di masjid waktu itu otomatis ada dampak atau teguran secara lisan Ada yang bahkan ekstrimnya melempar batu ke gereja. Awalnya memang seperti itu karena memang belum terbentuk bagaimana pengaturan waktu terkait kegiatan peribadatan. Tapi alhamdulillah semakin kesini sudah tidak ada lagi gejala-gejala seperti itu.”⁶

Ketegangan sosial tersebut bersumber dari tidak adanya pengaturan waktu perihal kegiatan peribadatan masing-masing agama. Hal ini mengakibatkan benturan jadwal dalam melaksanakan kegiatan peribadatan seperti pembunyian lonceng di Gereja yang bersamaan dengan kegiatan ibadah sholat di masjid Baitul Arham yang terjadi antara tahun 1979-1980. Hal tersebut tentu saja mengganggu umat Muslim ketika beribadah. Konflik yang terjadi pada dasarnya merupakan akibat dari kurangnya kesadaran masyarakat setempat tentang adanya keberagaman agama di lingkungan Desa Pabian. Namun seiring berjalannya waktu, ketegangan sosial serupa tidak pernah terjadi lagi di masa sekarang. Berdasarkan data yang didapat melalui infoman, konflik yang terjadi di Desa Pabian sudah bisa diredam dengan adanya mediasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat pada masanya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Abdurrahman selaku mantan ketua Ta'mir Masjid Baitul Arham sekaligus mantan pengurus ranting GP Ansor Desa Pabian.

*“Konfligge sudah bisa diredam sama tokoh masyarakat se lambe’, tape mate lah satiya. Deddi sabben ruwa munyina lonceng gereja ranying. Ye ben tokoh masyarakat soro keni’i male tak agenggu oreng se a shalat e masjid. Bede se macellep e budina gereja. Jeriya rassana sekitar taon 79 ka 80”*⁷

⁶ Zulfikar Ali Mustakim, Kepala Desa Pabian, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2020)

⁷ Abdurrahman, Mantan Pengurus Ranting GP Ansor Pabian, *Wawancara Langsung* (11 Maret 2021)

Terjemahan:

(konfliknya sudah bisa diredam oleh tokoh masyarakat waktu itu, namun orangnya sudah meninggal. Jadi dulu suara lonceng gereja terdengar nyaring, sehingga oleh tokoh masyarakat dihimbau untuk mengecilkan suaranya agar tidak mengganggu jamaah yang sedang shalat di masjid. Ada yang menjadi pihak penengah yang tempat tinggalnya di belakang gereja)

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat kita cermati bahwa kehidupan

sosial di Desa Pabian saat ini berjalan rukun dan harmonis. Pernyataan serupa

juga dipaparkan oleh Bapak Ho Sin Liong selaku jemaah Klenteng Pao Sian Lin

Kong sekaligus anggota FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Sumenep:

”Itu sangat-sangat hebat desa itu, masyarakatnya sangat kondusif, akur, damai, rukun luar biasa sampai barusan ini bupati diundang ke Inggris dua minggu untuk menyampaikan kondisi Pabian, bayangkan saja. Kan keren, karena bukan baru kan, bisa akur seperti itu, damai, nggak ada orang yang mempermasalahkan agama”⁸

Hal ini sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9

Januari 2021, masyarakat Desa Pabian sangat kondusif, kegiatan Masjid yang

notabenenya termasuk rumah ibadah yang memiliki kegiatan paliang rutin

dibandingkan kegiatan rumah ibadah lain berjalan seperti biasanya tanpa

gangguan apapun. Begitupun dengan masyarakat setempat yang bersinggungan

langsung dengan rumah ibadah umat beragama yang lain tidak merasa terganggu.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Ion selaku jemaah Gereja Katolik Maria

Gunung Karmel sekaligus sebagai petugas yang menjaga lingkungan Klenteng

Pao Sian Lin Kong:

“Kalo saya tidak merasa terganggu dengan keberadaan rumah ibadah lain. Bahkan kalo puasa itu kan habis terawih itu ada tadarusan, lebih seneng saya. Soalnya kan kalau hari-hari biasa kan nggak ada kalau malam. Kalo saya sih nggak apa-apa, nggak tau kalo orang lain. Soalnya kan tiap orang beda-beda”⁹

⁸ Ho Sin Liong, Anggota FKUB Sumenep, *Wawancara Langsung* (9 Januari 2021)

⁹ Ion, Jamaat Gereja Katolik Maria Gunung Karmel, *Wawancara Langsung* (9 Januari 2021)

Berdirinya tiga jenis rumah ibadah yang berdekatan pada realitanya tidak memengaruhi aktifitas warga sekitar dalam hal peribadatan. Bahkan dalam beberapa kasus sesuai dengan temuan peneliti yang diperoleh dari hasil wawancara, warga Desa Pabian saling menghargai waktu ibadah umat lain sebagaimana ungkapan Romo Astanto selaku Pastur di Gereja Katolik Maria Gunung Karmel menyatakan bahwa:

”Kalau saya sama sekali tidak terganggu dengan keberadaan rumah ibadah lain, bahkan jendela kan kami buka semua, terus ada suara adzan ya ga masalah, saya ndak apa-apa. Bahkan kami kalau pas bersamaan gitu pasti kami geser jamnya. Nanti keliatannya ya, coba dilihat kalender nasional itu Hari Raya Idul Fitri tanggal 13 Mei bersamaan dengan kenaikan Isa al Masih, nah nanti itu akan kami geser waktu ibadahnya”¹⁰

Berdasarkan ungkapan di atas, maka dapat kita cermati bahwa toleransi yang terjalin antar umat beragama di Desa Pabian sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya upaya saling menghargai waktu peribadatan umat beragama lain. Kegiatan shalat Ied pada Hari Raya Idul Fitri tanggal 13 Mei 2021 diprediksikan akan bersamaan dengan kenaikan Isa al Masih yang mana umat Kristen juga akan melakukan kegiatan peribadatan. Namun, kegiatan peribadatan yang bersamaan tidak menjadikan masyarakat Desa Pabian berseteru dalam hal siapa yang harus mengalah, sebab toleransi sejatinya bukanlah sikap mengalah kepada golongan lain melainkan sikap tenggang rasa atau saling menghargai akan adanya perbedaan dan keberagaman.

Pernyataan serupa mengenai sikap saling menghargai antar umat beragamajuga dipaparkan oleh Bapak Kepala Desa Pabian bahwa:

“Ketika Masjid di depannya itu mengumandangkan adzan maka kegiatan di klenteng maupun di gereja juga berhenti. Sama ketika perayaan natal dulu biasanya ada pembunyian lonceng di gereja yang cukup keras terdengar

¹⁰ Astanto, Pastur Gereja Katolik Maria Gunung Karmel, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2021)

hampir di seluruh masyarakat Pabian. Tapi berangsurnya waktu ada rasa saling menghormati antar masyarakatnya maka sudah tidak ada lagi. Nanti pun biasanya setiap tahun, tidak hanya dari pihak keamanan, Polri maupun TNI yang memberikan penjagaan, dari Banser biasanya juga ikut membantu penjagaan perayaan Natal.”¹¹

Berdasarkan paparan di atas, bentuk sikap toleransi beragama bukan hanya tercermin dari sikap saling menghargai waktu peribadatan, melainkan juga tercermin dari kegiatan penjagaan yang dilakukan oleh pihak TNI, Polri dan Banser dalam menjaga keamanan ketika umat Kristen melakukan peribadatan Natal. Terlepas dari hal tersebut, masyarakat Pabian telah membuktikan dan menerapkan hidup rukun dan berdampingan dalam keragaman dan perbedaan tanpa rintangan yang berarti. Hal ini terlihat dari sikap-sikap masyarakatnya yang telah menerima keberagaman serta mampu menghargai adanya perbedaan-perbedaan tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan diatas. Selain sikap toleransi yang tercermin dari sikap saling menghargai umat beragama lain, masyarakat Desa Pabian juga tidak enggan untuk saling membantu sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang kepercayaannya. Sebagaimana pernyataan Bapak Muradin selaku warga sekitar menyatakan bahwa:

*“Kehidupan sosial e dinna’ ya bagus poko’na, rukun, saling membantu. Tak pernah konflik-konflik, aman deri lambe’. Ye edinna’ ruwa ye saling amain ruwa, silturrahim, se natal ruwa bede de’ enje. Mon se klinteng ruwa sabbhan taon pajhet adhu’um bheres ka warga Pabian, sekitar Pabian lajhu. Mon se gereja amain, ater-ater bede ghelle’, aberrik jhajhan. Alalabet mon bede kapatian. Poko’na antar agama e dinna’ insya Allah bheghus. Keng poko’na jhe’ lanyala kaade’”*¹²

Terjemahan:

“Kehidupan sosial di sini baik, rukun, saling tolong menolong. Tidak pernah terjadi konflik, aman sejak dulu. Di sini saling silaturrahim, pas hari natal kemarin ada yang ke sini. Kalau di klinteng setiap tahun memang mengadakan kegiatan bagi-bagi sembako ke warga Pabian. Kalau yang di

¹¹ Zulfikar Ali Mustakim, Kepala Desa Pabian, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2020)

¹² Muradin, Warga Desa Pabian, *Wawancara Langsung* (27 Desember 2020)

Gereja juga ada kegiatan seperti itu, melayat kalo ada yang meninggal. Intinya kondisi sosial antar umat bergama di sini Insya Allah baik asalkan mereka tidak mengusik kita”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bapak Ho Sin Liong selaku anggota FKUB sekaligus jemaah Klenteng Pao Sian Lin Kong juga menjelaskan bentuk toleransi antar umat beragama bahwa di Desa Pabian terdapat lembaga pendidikan Sekolah Dasar Katolik (SDK). Terlepas dari hal tersebut, sekolah ini tidak hanya menerima peserta didik dari pemeluk agama Katolik, namun juga menerima peserta didik dari semua kalangan. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi batasan bagi lembaga pendidikan di Desa Pabian untuk memajukan dan mencerdaskan anak bangsa tanpa memandang latar belakang peserta didik.

“Jadi kalo yang SDK itu kalo pas penerimaan murid itu lebih mengutamakan tetangga kanan kiri, ada fasilitasnya ya ndak banyak sih 4-5 orang anak yang ndak mampu *epasakola gratis*”¹³

Serupa dengan pernyataan Ustadz Moh. Ilham yang mengungkapkan mengungkapkan bahwa:

“Di deket gereja itu kan ada SDK, tapi justru kepala sekolahnya Muslim, kalo saya pribadi sih mendukung, artinya kita merasakan manfaatnya juga. Bahkan gurunya banyak yang Muslim, muridnya pun begitu, bahkan ada anak kyai yang sekolah disana”¹⁴

Selain dalam bidang pendidikan, sikap yang mengarah pada penerapan toleransi juga diterapkan oleh jemaah klenteng. Wujud toleransi tersebut berupa pembagian sembako yang dilakukan setiap tahun. Sebagaimana pernyataan Bapak Chandra selaku jemaah Klenteng Pao Sian Lin Kong:

“...kita aja setiap taun bagi-bagi sembako, bentuk toleransinya itu. Untuk inheren aja, jadi dari kalangan kita. Tapi kalo ada orang mau nyumbang dari

¹³ Ho Sin Liong, Anggota FKUB Sumenep, *Wawancara Langsung* (9 Januari 2021)

¹⁴ Moh. Ilham, Pengurus Masjid Baitul Arham, *Wawancara Langsung* (29 Desember 2020)

luar kita terima. Dibagikannya ke masyarakat Pabian, karena masyarakat Pabian sendiri banyak yang nggakmampu. Tapi karena barusan ini Covid, jadi kita nggak boleh mendatangi umat jadi saya bagikan door to door”¹⁵

Bapak Ion selaku pemeluk agama Kristen menuturkan hal yang sama bahwa umat Katolik juga melakukan kegiatan yang serupa:

“Tak akui kalo di sebelah itu memang ada kegiatan ngasih-ngasih sebelum natal. Saya aja dikasih beras 15 kg, mie 20 bungkus, sirup, gula pokoknya lengkap dah”¹⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terciptanya keharmonisan dan ketenteraman dalam kehidupan sosial pada masyarakat Pabian tak luput dari kesadaran masyarakat dalam mewujudkannya. Terbukanya cara berpikir yang plural, secara tidak langsung memberikan banyak kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat Pabian. Pembagian sembako yang dilakukan oleh jamaah klenteng, penerimaan murid Sekolah Dasar Katolik yang lebih memprioritaskan masyarakat kurang mampu tentunya sudah menjadi bukti nyata bahwa betapa pentingnya sikap toleransi. Berikut kontribusi-kontribusi lain yang dilakukan oleh warga Desa Pabian sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Moh. Ilham selaku pengurus Masjid Baitul Arham menyatakan bahwa:

“Pas takbiran mereka malah pasang Banner “Selamat Hari raya” depan gereja. Itu cara mereka untuk saling menghormati satu sama lain. Di dalam Islam kita juga diajarkan orang lain yang tidak seagama itu dilindungi oleh Islam selama mereka tidak mengganggu kita secara prinsip”¹⁷

Selain ikut menghormati hari raya umat beragama lain, umat di Gereja

Katolik juga membuka jasa pengobatan gratis di Klinik Sang Timur

¹⁵ Chandra Susanto, Jemaah Klenteng Pao Sian Lin Kong, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2020)

¹⁶ Ion, Jemaat Gereja Katolik Maria Gunung Karmel, *Wawancara Langsung* (9 Januari 2021)

¹⁷ Moh. Ilham, Pengurus Masjid Baitul Arham, *Wawancara Langsung* (29 Desember 2020)

padamasyarakat Pabian yang kurang mampu. Sebagaimana penuturan dari Bapak Kepala Desa Pabian:

“...ada beberapa program karena gereja di yayasan ini ada tempat pengobatan, bahkan ketika memang itu warga sekitar dan mereka kurang mampu mereka memberikan biaya gratis. Ini merupakan wujud kepedulian dari yayasan katolik sendiri”¹⁸

Hal tersebut senada dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Januari 2021. Meskipun klinik Sang Timur merupakan fasilitas kesehatan di bawah naungan gereja, namun banyak tenaga medis dan pasien menganut kepercayaan Islam. Bapak Muradin selaku pemeluk agama Islam yang tinggal di lingkungan dekat gereja mengatakan bahwa merasa terbantu dengan adanya klinik tersebut:

*“edissa’ ruwa biasana bede pengobatan gratis dari klinik, bhuru bhei se natal susterra (biarawati) a bheri’ obat ka tatangghe diye. Kan bede manfaadde mon enga’ jeriya”*¹⁹

3. Signifikansi Sikap Toleransi Beragama dalam Keragaman Rumah Ibadah di Desa Pabian

Langkah yang tepat dalam mencegah maupun menyelesaikan ketegangan dan konflik sosial yang berbau tentang keagamaan sejatinya dapat kita lakukan dengan cara hidup bertoleransi. Sikap toleransi mampu membawa kita dalam mewujudkan dasar negara kita yaitu Pancasila pada sila ke-3. Sehingga sikap toleransi ini dianggap penting dalam memajukan dan mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia. Desa Pabian, merupakan Desa yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi sebagaimana ungkapan Romo Astanto selaku Pastur di Gereja Katolik Maria Gunung Karmel menyatakan bahwa:

¹⁸ Zulfikar Ali Mustakim, Kepala Desa Pabian, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2020)

¹⁹ Muradin, Warga Desa Pabian, *Wawancara Langsung* (27 Desember 2020)

“Tingkat toleransi di Pabian sangat tinggi , menurut saya itu terbaik karena tidak pernah terdengar apapun, *ghuyub* banget. Seperti yang saya bilang kampung ini terkenal dengan sebutan kampung toleransi. Julukan ini menjadi ukuran bahwa hidup rukun dan toleransi di sini sangat bagus”²⁰

Penuturan lain juga diungkapkan oleh Bapak Muradin yang merupakan warga sekitar mengungkapkan bahwa:

“*Sikap toleransi ye penting onghu, secara kehidupan sosial kan kodhu rukun, ghen bede apa-apa kan bisa bisa saling bantu, mon tadek jeriya ye atokar malolo pas*”²¹

Kerjasama antar agama telah diterapkan dengan baik oleh masyarakat Desa Pabian. Mereka menyadari bahwa hidup rukun dalam perbedaan sudah menjadi keharusan selama tetap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Kerjasama yang baik, merupakan akibat dari sikap toleransi yang baik. Namun, ketika toleransi itu sendiri tidak dijadikan prioritas dalam kehidupan sosial, maka akan terbentuk intoleransi yang mana akan merusak keutuhan NKRI sebagaimana ungkapan Bapak Kepala Desa mengatakan bahwa:

“Ketika kerukunan dalam bergama itu tidak menjadi prioritas dalam masyarakat, maka tentu saja akan menjadi konflik yang nantinya akan berkembang mungkin secara jauh akan ada antipati dalam kerukunan umat beragama. Jadi ini yang kita hindari”²²

Salah satu sikap yang akan merusak keutuhan bangsa yaitu sikap intoleran seperti yang dipaparkan oleh Kepala Desa Pabian baik dalam bentuk primordialisme maupun etnosentrisme. Seperti yang kita ketahui, bahwa memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing merupakan hak setiap individu yang mana termaktup dan diatur oleh Undang-Undang. Berdasarkan hal tersebut, hal ini diharapkan dapat menjadi acuan bersikap dalam menghadapi keragaman

²⁰ Astanto, Pastur Gereja Katolik Maria Gunung Karmel, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2021)

²¹ Muradin, Warga Desa Pabian, *Wawancara Langsung* (27 Desember 2020)

²² Zulfikar Ali Mustakim, Kepala Desa Pabian, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2020)

khususnya agama dalam kondisi Desa Pabian yang penduduknya terdiri dari beragam keyakinan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Kepala Desa Pabian:

“Bagaimanapun di dalam agama maupun di dalam Undang-Undang kita diberikan kebebasan dalam memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing. Ini yang tidak kita inginkan khususnya pemerintah desa berupaya ikut berpartisipasi dalam hal menjaga kerukunan yang sudah terjalin di masyarakat khususnya di sekitar tempat peribadatan. Ya, Toleransi di junjung tinggi dalam hal ini”²³

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dicermati bahwa kebebasan dalam beragama merupakan hak bagi setiap individu. Terlepas dari hal tersebut, layaklah bagi masyarakat Pabian dalam memberikan kebebasan menganut dan beribadah sesuai dengan keyakinan yang dianutnya tanpa campur tangan orang lain.

Sikap toleransi pada dasarnya banyak memiliki dampak positif yang menguntungkan semua pihak, baik untuk kehidupan masyarakat itu sendiri dan juga pemerintah. Tidak akan lagi terdengar pembakaran-pembakaran rumah ibadah seperti kasus-kasus yang mengatasnamakan agama di berbagai daerah. Terlepas dari hal itu, sikap toleransi dirasa sangat penting diterapkan dan dipertahankan dalam mewujudkan keutuhan masyarakat Pabian. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ustadz Moh. Ihlam selaku pengurus Masjid Baitul Arham. Moh Ihlam banyak berkontribusi dalam pembentukan remaja Masjid Baitul Arham yang sebelumnya hanya berupa perkumpulan para pemuda desa yang dinamakan dengan “Pemuda Merah Putih” dimana peran pemuda sangat diperlukan dalam menjaga dan mempertahankan kerukunan di Desa Pabian.

“pada dasarnya sih menurut saya peran pemuda yang bisa menjaga keutuhan dan kerukunan, bukan orang tua. Maka dari itu saya membentuk perkumpulan pemuda yang saya namakan pemuda merah putih. Setelah itu

²³ Zulfikar Ali Mustakim, Kepala Desa Pabian, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2020)

saya adakan kegiatan dan alhamdulillah mereka kompak. Akhirnya saya tarik mereka menjadi bagian dari remas Baitul Arham. Jadi pemuda ini kita berdayakan untuk menjaga kerukunan, ini miniatur Indonesia”²⁴

Sebagaimana pernyataan di atas, Kepala Desa Pabian menuturkan hal serupa bahwa generasi muda memiliki andil yang besar dalam menjaga keutuhan bangsa. Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan keharmonisan masyarakat Desa Pabian juga tak luput dari peran FKUB Sumenep.

“...untuk lebih memperkuat disini ada FKUB yang dimana disitu salah satu pengurus dari FKUB ada unsur dari semua tokoh agama yang ada di Desa Pabian nantinya kita bahas bagaimana terkait toleransi yang sudah terjaga ini lebih baik lagi. Lebih terpupuk, khususnya bagaimana menyadarkan generasi muda untuk ikut peduli terkait dengan toleransi khususnya menjaga kedaulatan masing-masing pemeluk agama dalam melakukan peribadatan di rumah ibadah masing-masing”²⁵

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan keutuhan dan kerukunan antar umat bergama di Desa Pabian yaitu adanya komitmen dari masing-masing umat untuk saling menjaga. Selain itu, masyarakat juga melaksanakan kegiatan peribadatan sesuai keyakinan masing-masing tanpa mempengaruhi dan mengusik umat beragama lain baik agama mayoritas maupun agama minoritas di lingkungan tersebut. Komitmen tersebut dirasa relevan dalam menghadapi kondisi Desa Pabian yang plural selama tetap dalam koridor yang benar dan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadz Moh. Ilham bahwa:

“...sebenarnya kita kan gak boleh mendoktrin seseorang karena kita mayoritas muslim disini, karena salah satu komitmennya itu kita ga saling mempengaruhi ga saling menjelekkkan ya. Nah inilah kuncinya sampai sekarang ga ada masalah karena masing-masing program kita jalan masing-masing selama dalam koridor yang benar tidak melanggar hukum dan tatakrama”²⁶

²⁴ Moh. Ilham, Pengurus Masjid Baitul Arham, *Wawancara Langsung* (29 Desember 2020)

²⁵ Zulfikar Ali Mustakim, Kepala Desa Pabian, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2020)

²⁶ Moh. Ilham, Pengurus Masjid Baitul Arham, *Wawancara Langsung* (29 Desember 2020)

Bapak Chandra selaku jemaah klenteng juga menuturkan hal serupa:

“Kan ada *ca'ocaaan* saya tidak mengganggu kamu ya kami tidak akan mengganggu. Kalo saya sarankan kamu khususnya untuk muda mudi sekarang itu harus pulang ke daerahnya yaa untuk menjaga toleransi ini biar tetap terjaga”²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya sikap toleransi sejatinya tidak luput dari peran-peran masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Baik itu terdiri dari pemerintah desa, anggota FKUB, tokoh-tokoh masyarakat serta warga Desa di lingkungan tempat peribadatan. Kendati demikian, komitmen dalam masyarakat sangat diperlukan dalam menjalankan kehidupan yang diharapkan berjalan tentram dan harmonis. Saling menjaga dan menghargai, merupakan salah satu cara masyarakat Pabian tetap bertahan rukun tanpa konflik yang berarti. Sehingga mereka dapat menjalankan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing tanpa harus merisaukan keberadaan umat beragama lain.

Kehidupan yang aman dan tenteram sejatinya merupakan hasil dari upaya masyarakat Pabian dalam menjaga kerukunan serta menghindari sesuatu yang dirasa akan menimbulkan sikap saling curiga antar umat beragama. Sebagai pemeluk agama mayoritas di Desa Pabian, umat Islam haruslah mampu dalam menangkis gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat khususnya dalam persolan hubungan antar umat. Hal tersebut diterapkan oleh umat Islam Desa Pabian dalam upaya meminimalisir prasangka-prasangka negatif yang secara jauh akan berujung konflik. Upaya tersebut tercermin dari sikap penolakan Ustadz Ilham ketika ditawarkan untuk melakukan diskusi tentang Kristologi yang akan

²⁷ Chandra Susanto, Jemaah Klenteng Pao Sian Lin Kong, *Wawancara Langsung* (6 Januari 2020)

dilaksanakan di Masjid Baitul Arham. Sebagaimana pernyataan Ustadz Moh. Ihlam selaku pengurus Masjid Baitul Arham:

“Saya ketika ditawari ada diskusi kristologi dan tempatnya di masjid saya tolak. Karena kami yang bersentuhan langsung dengan temen-temen diluar tempat ibadah. Yang kita khawatirkan adalah imbasnya kepada mereka (umat Kristen) kalo kita membahas kristologi, kita ga mau menimbulkan saling curiga dan bermusuhan. Kami menjaga, yang jelas kalo kita bahas kristologi jadi ya kita bahas agamanya dia. Dan jelas menurut kita itu mereka salah, kita yang benar.

²⁸

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan masyarakat Pabian terutama di lingkungan tempat peribadatan maka haruslah ada komitmen yang kuat baik yang lingkupnya antar umat bergama maupun dari penganut agama yang sama. Upaya saling menjaga dalam lingkup inhern, realitanya banyak memberikan pengaruh besar dalam menangkis sumber-sumber konflik yang secara jauh akan memecah belah keutuhan masyarakat Pabian.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan penelitian. Beberapa hasil temuan yang dilampirkan dalam bentuk tulisan sebagaimana beriku:

1. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi Beragama dalam Keragaman Rumah Ibadah di Desa Pabian
 - a. Saling menghargai waktu ibadah umat beragama lain yang tercermin dari penggeseran waktu ibadah ketika bersamaan dengan waktu ibadah umat beragama lain.

²⁸ Moh. Ilham, Pengurus Masjid Baitul Arham, *Wawancara Langsung* (29 Desember 2020)

- b. Silaturahmi dan saling membantu dalam bidang ekonomi yang tercermin dari pembagian paket sembako kepada masyarakat Desa Pabian yang kurang mampu.
 - c. Kerjasama dan saling membantu dalam bidang pendidikan, hal ini tercermin dari penerimaan peserta didik serta stake holder lainnya tanpa memandang latar belakang kepercayaan yang dianut.
 - d. Kerjasama dan saling membantu dalam bidang kesehatan, hal tersebut tercermin dari kerjasama antar umat beragama dalam melayani masyarakat serta memberikan bantuan obat-obatan secara gratis pada masyarakat Desa Pabian yang kurang mampu.
 - e. Turut serta menjaga keamanan di tempat peribadatan umat beragama lain, hal ini tercermin dari penjagaan pada saat aktivitas ibadah yang dilakukan oleh pihak keamanan baik TNI, Polri serta warga setempat yang menjaga rumah ibadah umat beragama lain.
2. Signifikansi Sikap Toleransi Beragama dalam Keberagaman Rumah Ibadah di Desa Pabian
- a. Dalam kondisi masyarakat Desa Pabian yang heterogen, sikap toleransi dianggap penting dalam mempertahankan keutuhan dan keharmonisan masyarakat Desa Pabian guna mencegah terjadinya konflik. Sehingga hal tersebut dapat melahirkan kerjasama yang positif antar umat beragama.
 - b. Masyarakat Desa Pabian telah menyadari bahwa hidup rukun dalam perbedaan sudah menjadi keharusan selama tetap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Sehingga, toleransi

dalam hal ini harus dijadikan prioritas agar masyarakat tetap dapat menjalankan ibadah di tempat peribadatan masing-masing tanpa merasa terganggu dengan keberadaan umat beragama lain.

- c. Terbentuknya sikap toleransi di Desa Pabian tidak luput dari peran-peran masyarakat baik itu terdiri dari pemerintah desa, anggota FKUB, tokoh-tokoh masyarakat serta warga Desa di lingkungan tempat peribadatan. Maka dari itu, komitmen dalam masyarakat sangat diperlukan dalam menjalankan kehidupan yang diharapkan berjalan tentram dan harmonis. Saling menjaga dan menghargai, merupakan salah satu cara masyarakat Pabian tetap bertahan rukun tanpa konflik yang berarti.

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi Beragama dalam Keragaman Rumah Ibadah di Desa Pabian

Kehadiran agama-agama yang beragam di Desa Pabian, menjadikan perbedaan antar agama semakin kompleks. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan masyarakat Desa Pabian untuk saling bertoleransi selama tetap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Jika ditinjau dari segi sosial, kehidupan masyarakat Desa Pabian memiliki hubungan yang baik dan rukun. Sikap toleransi terlihat jelas dari hubungan antar masyarakat Desa Pabian yang tercermin dari sikap membiarkan dan memberikan kebebasan kepada masyarakat lain untuk memeluk agama sesuai keyakinannya. Kehidupan rukun

dan harmonis ini sudah terjalin sejak lama, meskipun tidak dapat dipungkiri, dalam prosesnya juga terjadi konflik.

Dalam urusan beragama, negara Indonesia telah memberikan jaminan dan kebebasan masyarakatnya untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Secara jauh, Desa Pabian telah menerapkan dan memberikan kebebasan sesuai dengan apa yang termaktup dalam UUD 1945 yang mana terdapat dua kategori jaminan yang diberikan negara yaitu kebebasan beragama dan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya. Pasal yang dapat dijadikan sandaran kebebasan beragama diantaranya:²⁹

- a. Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 22 ayat (1) UU HAM, yang menjelaskan tentang kebebasan memeluk agama
- b. Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 jo Pasal 4 UU HAM yang menjelaskan tentang hal beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apapun
- c. Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 22 ayat (2) UU HAM yang menjelaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai kepercayaan masing-masing.

Sedangkan jaminan dalam menjalankan peribadatan sesuai dengan agama yang dipeluknya juga termaktub dalam konstitusi, diantaranya:³⁰

- a. Pasal 28D ayat (1), Pasal 28E ayat (1), Pasal 28G ayat (1) dan ayat (2), Pasal 28I ayat (2), dan Pasal 28J ayat (1) UUD 1945.

²⁹ Syarief Ahmad, *Menguatkan Toleransi antar Agama di Pedesaan* (Temanggung: Desa Pustaka Indah, 2019), 52.

³⁰ Syarief Ahmad, *Menguatkan Toleransi antar Agama di Pedesaan* (Temanggung: Desa Pustaka Indah, 2019), 53.

- b. Pasal 3 ayat (2) dan ayat (3), dan Pasal 5 ayat (1), Pasal 22 ayat (2) UU HAM.

Saling menghargai adanya perbedaan antar agama merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan masyarakat toleran di Pabian. Seperti halnya ketika Masjid Baitul Arham mengumandangkan adzan dan bersamaan dengan pembunyian lonceng di Gereja Maria Gunung Karmel maka pada saat itu juga pembunyian lonceng berhenti. Begitu pula dengan aktifitas peribadatan umat Katolik dan umat Islam pada tanggal 13 Mei 2021 mendatang yang bertepatan dengan Kenaikan Yesus Kristus sekaligus Hari Raya Idul Fitri, maka jadwal kegiatan peribadatan di gereja akan dimundurkan agar umat Muslim merasa nyaman ketika sedang melakukan ibadah shalat Ied. Terlepas dari hal tersebut, toleransi bukanlah sikap mengalah pada golongan lain, melainkan sikap saling menghargai keberadaan suatu golongan selama tetap sesuai dengan batas dan nilai yang berlaku di agama masing-masing.

Sebagai makhluk sosial yang tinggal di lingkungan dengan pemeluk agama yang heterogen, maka sudah barang tentu masyarakat Desa Pabian memiliki kesadaran untuk terus hidup bertoleransi agar dapat menjalin kerjasama yang baik dengan sesama. Kerjasama yang positif, secara tidak langsung akan mempererat hubungan antar umat beragama di Desa Pabian. Pembagian sembako yang dilakukan jemaah Klenteng Pao Sin Lin Kong kepada warga sekitar yang kurang mampu merupakan bentuk kepedulian umat Tri Dharma yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pabian. Terlepas dari hal tersebut, kepedulian merupakan nilai mendasar yang harus kita miliki dan harus diamankan dalam kehidupan bersosial. Kepedulian yang dimaksud merupakan bentuk

kesadaran bahwa kita tidak dapat hidup sendiri sekaligus merupakan basis utama untuk mewujudkan relasi yang sehat di lingkungan Desa Pabian yang plural.

Beberapa bentuk harmonisasi lainnya yang melambangkan sikap toleransi adalah Desa Pabian terdapat lembaga pendidikan Sekolah Dasar Katolik (SDK), sekolah tersebut tidak hanya menerima peserta didik dari pemeluk agama Katolik, melainkan juga menerima peserta didik dari semua kalangan agama. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi batasan bagi lembaga pendidikan di Desa Pabian untuk memajukan dan mencerdaskan anak bangsa tanpa memandang latar belakang peserta didik. Sikap-sikap tersebut sesuai dengan prinsip penerimaan dalam toleransi. Mampu menerima orang lain dari golongan yang berbeda, merupakan salah satu prinsip yang harus diterapkan agar masyarakat dapat hidup dengan harmonis. Sikap yang dicerminkan oleh pihak sekolah merupakan contoh langkah besar dalam mewujudkan jenis toleransi ekumenis. Dalam definisinya, toleransi ekumenis merupakan bentuk toleransi yang menghargai segala bentuk perbedaan sebab ajaran di semua agama dipercaya sama-sama dapat mengukuhkan kebaikan, tidak saling menyalahkan, saling menghormati perbedaan dalam bentuk ibadah serta saling menghormati hak dan kewajiban atas kepercayaan yang dianut.³¹

Kerjasama yang dilakukan antar umat beragama di Desa Pabian merupakan bentuk hubungan sosial yang tidak dilarang dalam semua ajaran agama. Hubungan dan kerjasama yang sudah terjalin baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan maupun kesehatan diharapkan dapat dipertahankan sehingga akan memperkuat kerukunan. Bentuk kerjasama antar umat beragama di

³¹ Syarief Ahmad, *Menguatkan Toleransi antar Agama di Pedesaan* (Temanggung: Desa Pustaka Indah, 2019), 35.

bidang kesehatan tercermin dari bantuan yang dilakukan oleh pihak Klinik Sang Timur dengan memberikan biaya berobat gratis pada masyarakat Pabian yang kurang mampu. Tenaga medis dan pasien di klinik tersebut juga terdiri dari berbagai kalangan. Hal tersebut menandakan bahwa pada hakikatnya semua ajaran agama menganjurkan umatnya untuk selalu berbuat baik, saling tolong menolong dalam hal kebaikan tanpa memandang latar belakang kepercayaan. Bentuk toleransi lain juga tercermin dari sikap warga umat Katolik yang menjadi penjaga di lingkungan Kleteng Pao Sin Lin Kong.

Hari-hari besar umat beragama seperti hari raya umat Kristen, Islam maupun Tri Dharma dapat menjadi perekat tali persaudaraan yang unik di Desa Pabian. Pemasangan banner ucapan selamat Hari Raya Idul Fitri oleh umat Kristen dan memberi hadiah kepada masyarakat ketika perayaan Natal pada realitanya menjadi upaya dalam meningkatkan kerukunan hidup bermasyarakat. Selain itu kegiatan melayat ketika salah satu warga mendapat musibah kematian sejatinya juga semakin mempererat tali persaudaraan antar umat beragama di Desa Pabian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan jalinan persaudaraan masyarakat Desa Pabian sangat kuat. Persaudaraan yang di maksud bukan hanya terbatas pada sesama Muslim, sesama umat Kristen ataupun sesama umat Tri Dharma melainkan dengan semua masyarakat heterogen seperti di Desa Pabian. Sikap terbuka dan menerima perbedaan merupakan kunci utama dalam menciptakan kehidupan rukun dan harmonis.

2. Signifikansi Sikap Toleransi Beragama dalam Keragaman Rumah Ibadah di Desa Pabian

Desa Pabian merupakan Desa yang sarat dengan keanekaragaman. Keberadaan tiga tempat ibadah yang berdekatan menjadi bukti keanekaragaman tersebut. Berdirinya Masjid Baitul Arham, Gereja Katolik Maria Gunung Karmel, dan Klenteng Pao Sin Lin Kong menjadi bukti keberadaan masyarakat dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Kendati demikian, toleransi menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemeluknya.

Jika berkaca pada prosesnya, terjalannya sikap toleransi di Desa Pabian tidak luput dari pertentangan dan konflik yang sejatinya menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Terjadinya ketegangan yang bersumber dari persoalan teknis pengaturan waktu dalam kegiatan peribadatan antar masyarakat Desa Pabian, telah memberikan gambaran bahwa salah satu penyebab terjadinya ketegangan sosial adalah belum terbentuknya sikap saling menjaga dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, layaklah bagi masyarakat untuk berusaha mencegah dan menyelesaikan konflik dengan cara yang tepat. Penyelesaian konflik antar umat beragama tersebut dilakukan dengan cara mediasi guna mendamaikan masyarakat antar golongan sehingga kembali tercipta kerukunan antar umat. Terlepas dari hal tersebut, konflik yang benuasa agama hendaknya menjadi pembelajaran agar konflik serupa tidak akan terjadi lagi di masa yang akan datang.

Sejauh menyangkut hidup dalam keberagaman, memelihara dan mengembangkan sikap toleransi telah menjadi keharusan bagi masyarakat Desa Pabian. Pasalnya, hidup dalam lingkungan yang penuh akan keberagaman

kepercayaan merupakan suatu keniscayaan sekaligus dapat memberikan pengaruh negatif yang akan menghancurkan keutuhan masyarakat Desa Pabian. Dengan disepakatinya Pancasila sebagai ideologi negara, maka diharapkan semua komunitas atau kalangan agama di Desa Pabian dapat hidup damai dan harmonis. Mengutip gagasan Menteri Agama Mukti Ali tentang perlunya penerapan prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan) dalam menjalin hubungan antar umat beragama. Prinsip tersebut, menghendaki agar masing-masing dari pemeluk agama menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai golongan agama lain.¹

Melihat realita yang telah terjadi usai konflik antar umat beragama di Desa Pabian, kini masyarakat dapat menjalankan ibadah sesuai kepercayaan yang dianut tanpa mengalami gangguan serupa seperti sebelum terbentuknya sikap toleransi dalam masyarakat. Pembunyian lonceng Gereja sudah tidak terdengar bersamaan lagi dengan suara adzan masjid. Terbentuknya kesadaran serta terbukanya pikiran masyarakat menjadi faktor pendorong terciptanya keharmonisan sesuai cita-cita bangsa yang termaktup dalam konstitusi dan Pancasila. Maka dari itu, pemerintah tidak hanya menaruh perhatian terhadap kebebasan beragama, melainkan kepedulian terhadap pembinaan dan pengembangan kerukunan antar umat bergama di Indonesia. Hal tersebut menjadi kebijakan nasional yang termaktub dalam GBHN 1993 sebagai salah satu tujuan pembangunan jangka panjang kedua.

“terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang penuh keimanan dan ketakwaan, penuh kerukunan yang dinamis antara umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, secara bersama-sama makin memperkuat landasan spiritual ,

¹Faisal Ismail, *Islam yang Produktif* (Yogukarta: IRCISOD, 2017), 30.

moral dan etik bagi pembangunan nasional, yang tercermin dalam suasana kehidupan yang harmonis, serta dalam kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila”²

Berangkat dari tujuan pokok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan, toleransi dan kerukunan merupakan aspek penting yang harus dijalankan oleh tiap-tiap individu. Tanpa toleransi, relasi antar umat bergama akan mudah terganggu yang secara jauh akan mengakibatkan terjadinya instabilitas dalam kehidupan sosial yang tentunya tidak diinginkan masyarakat.

Melanjutkan misi kerukunan dalam hidup berdampingan dengan penganut agama yang berbeda di lingkungan yang sama, maka komitmen antar penganutnya diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang lebih stabil. Sikap saling curiga dan sikap saling tidak percaya akan hilang apabila komitmen di setiap pemeluknya benar-benar diterapkan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ustadz Moh. Ilham ketika menolak melakukan kegiatan diskusi persoalan kristologi yang akan dilaksanakan di Masjid Baitul Arham. Apabila kegiatan diskusi mengenai kristologi itu benar-benar terlaksana, dikhawatirkan akan menimbulkan prasangka buruk dari kalangan umat Kristen terhadap umat Islam. Hal tersebut mencerminkan adanya upaya dalam meminimalisir prasangka-prasangka negatif yang secara jauh dapat menimbulkan ketegangan sosial yang lebih besar.

Sejatinya, toleransi merupakan fondasi sosial dalam menciptakan harmoni dalam kebhinekaan sehingga akan tercipta integrasi nasional. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Pabian seharusnya dapat mendorong secara bersama-sama agar toleransi tersebut dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dimaksudkan agar

²Undang-Undang Dasar, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR No.11/MPR/ 1993)* (Jakarta: BP-7 Pusat, 1993), 66.

masyarakat dapat merespon perbedaan identitas, pandangan, atau lebih jauh lagi dapat menahan diri dari keinginan intervensi dan mengubah perbedaan. Terbentuknya sikap toleransi tidak luput dari peran-peran masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Baik itu terdiri dari pemerintah desa, anggota FKUB, tokoh-tokoh masyarakat serta warga Desa di lingkungan tempat peribadatan.

Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sumenep terbukti mampu menjadi media yang efektif untuk meningkatkan dialog antar umat bergama sehingga dapat menekan terjadinya konflik. Dalam rangka mempertahankan keharmonisan yang telah ada, aparat pemerintah desa, koordinasi lintas keagamaan dan para tokoh keagamaan juga telah melakukan kewajiban serta fungsinya dalam menjaga kerukunan antar umat bergama di Desa Pabian. Pembentukan Pemuda Merah Putih yang digagas oleh Ustadz Moh. Ilham selaku tokoh keagamaan telah berhasil memberikan kontribusinya sehingga dapat menjaga lingkungan Masjid Baitul Arham sebagai tempat peribadatan sekaligus sarana positif yang dapat menunjang kerukunan antar umat beragama. Begitu pula dengan Gereja Maria Gunung Karmel dan Klenteng Pao Sin Lin Kong yang tidak hanya memiliki fungsi kerohanian namun juga memiliki fungsi sosial dalam membantu kesejahteraan masyarakat setempat.

Di sisi lain, pemerintah turut memiliki andil dalam menciptakan kerukunan antar umat bergama, termasuk kerukunan antara umat bergama dengan pemerintah sendiri. Tokoh-tokoh agama di Desa Pabian diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah desa untuk menciptakan stabilitas persatuan dan

kesatuan bangsa. Upaya yang dapat dilakukan umat beragama dalam menjalin relasi yang baik dengan pemerintah diantaranya:

- a. Pemerintah memberikan hak dan kewajiban yang sama pada agama mayoritas maupun minoritas di lingkungan setempat
- b. Tunduk dan ikut serta dalam mendukung program pemerintah dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama selama tidak menyalahi nilai dan norma yang berlaku
- c. Pemerintah juga ikut berperan dan bertanggung jawab dalam mewujudkan keharmonisan di lingkungan setempat
- d. Memberikan kritik dan masukan terhadap peraturan pemerintah apabila terdapat kebijakan menyalahi ajaran agama masing-masing
- e. Adanya perlindungan hukum dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya yang berhubungan dengan eksistensi setiap agama.

Seperti yang telah disinggung di awal, maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama merupakan suatu sikap yang penting dimiliki serta diterapkan oleh masyarakat Desa Pabian. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta keharmonisan dalam masyarakat serta diharapkan dapat menekan terjadinya konflik yang berhubungan dengan agama. Terbentuknya sikap toleransi di Desa Pabian tidak luput dari peran-peran masyarakat baik itu terdiri dari pemerintah desa, anggota FKUB, tokoh-tokoh masyarakat serta warga Desa di lingkungan tempat peribadatan. Maka dari itu, komitmen dalam masyarakat sangat diperlukan dalam menjalankan kehidupan yang diharapkan berjalan tentram dan harmonis.